

RASIO-RASIO YANG BICARA: APAKAH PT PP (PERSERO) TBK MASIH LAYAK DISEBUT RAKSASA KONSTRUKSI?

Indah Puspita Sari¹, Anindyarta Adi Wardhana², Imam Arie Mulyanto³, Ovalia Rukmana⁴

Program Studi Magister Manajemen Universitas Bakrie

Email: spi.ppinfra@gmail.com¹, anindyarta@gmail.com², imamarie27@gmail.com³,
ovalia.rukmana@bakrie.ac.id⁴

ABSTRACT

PT PP (Persero) Tbk is a state-owned construction enterprise recognized as a cornerstone of national infrastructure development in Indonesia. Challenges such as cash flow constraints, rising indebtedness, and declining profitability have underscored the urgency of assessing its competitive resilience and long-term sustainability. This study aims to evaluate the financial performance of PT PP (Persero) Tbk by employing profitability, liquidity, and leverage, and to determine whether the company remains worthy of its status as one of the nation's construction giants. A qualitative, descriptive approach was utilized, drawing upon secondary data sourced from the company's official website and the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data were collected through documentation, and descriptive analyses were conducted to identify patterns and trends in the company's financial performance over time. The results reveal that while the company has demonstrated a generally favorable trend in profitability ratios, certain challenges persist in optimizing net income. Liquidity ratios indicate improvements in cash and current ratios, suggesting enhanced short-term financial resilience. Meanwhile, although the debt-to-equity ratio has shown signs of recovery, the capital structure remains constrained by interest-bearing liabilities, necessitating a more selective and strategic approach to debt management to safeguard long-term financial stability. Overall, this study concludes that PT PP (Persero) Tbk remains a viable and competitive entity, meriting its designation as one of Indonesia's leading construction firms from a financial performance perspective.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratios, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, PT PP (Persero) Tbk

ABSTRAK

PT PP (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan konstruksi BUMN dikenal sebagai pilar utama pembangunan infrastruktur nasional. Permasalahan arus kas, peningkatan utang, dan penurunan profitabilitas menjadi isu krusial yang mendorong kebutuhan untuk memahami daya saing dan keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT PP (Persero) Tbk melalui pendekatan rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage, serta menilai apakah secara finansial PT PP (Persero) Tbk masih layak disebut sebagai salah satu raksasa konstruksi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari situs web resmi Perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk memahami pola dan tren kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi rasio profitabilitas, kinerja keuangan PT PP (Persero) Tbk berada dalam tren positif, meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan laba bersih. Rasio likuiditas juga memperlihatkan peningkatan nilai rasio kas dan rasio lancar, yang mencerminkan kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, dari sisi solvabilitas, rasio DER membaik tetapi struktur pembiayaan tetap menghadapi tekanan dari kewajiban bunga, sehingga diperlukan pengelolaan utang yang lebih selektif dan strategis guna menjaga kesehatan finansial jangka panjang. Secara keseluruhan, PT PP (Persero) Tbk dapat dikatakan masih layak disebut sebagai salah satu raksasa konstruksi nasional dari aspek kinerja keuangannya

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, PT PP (Persero) Tbk

1. PENDAHULUAN

PT PP (Persero) Tbk ("PT PP") merupakan salah satu perusahaan konstruksi milik negara (BUMN) yang sejak lama dikenal sebagai pilar utama pembangunan infrastruktur nasional. Proyek-proyek besar berskala strategis nasional, seperti jalan tol, pelabuhan, hingga gedung-gedung pemerintah, menjadi ladang operasional utama perusahaan ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan BUMN Karya termasuk PT PP menghadapi sorotan tajam. Permasalahan arus kas, peningkatan utang, dan penurunan profitabilitas menjadi isu krusial yang mendorong kebutuhan untuk mengevaluasi kembali apakah status "raksasa konstruksi" tersebut masih relevan berdasarkan indikator keuangan terkini.

Menurut Brigham dan Houston (2022), indikator kinerja keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan aktivitas merupakan alat penting untuk menilai kesehatan dan daya saing perusahaan dalam industrinya. Secara teoritis, rasio-rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, serta memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan (Harahap, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan PT PP dengan pendekatan rasio keuangan menjadi langkah yang rasional untuk menilai kelayakan perusahaan dalam mempertahankan statusnya sebagai pemimpin industri konstruksi di tengah tekanan ekonomi makro dan dinamika sektor infrastruktur nasional.

Selain tantangan internal, dinamika eksternal turut memperburuk tekanan terhadap kinerja keuangan PT PP (Persero) Tbk. Ketidakpastian global, lonjakan harga bahan baku, serta fluktuasi nilai tukar telah memengaruhi biaya proyek dan kemampuan perusahaan dalam menjaga margin keuntungan. Di sisi lain, kebijakan pemerintah terkait restrukturisasi BUMN dan pembatasan penugasan proyek tanpa kajian kelayakan finansial yang ketat juga mengharuskan setiap BUMN Karya, termasuk PT PP, untuk menunjukkan efisiensi dan kinerja yang solid secara objektif melalui laporan keuangan (Kementerian BUMN, 2023). Oleh karena itu, evaluasi berbasis rasio keuangan menjadi penting untuk melihat apakah PT PP masih memiliki ketahanan finansial yang cukup dalam menghadapi tekanan sektor konstruksi yang semakin kompetitif.

Seiring dengan peningkatan tingkat utang dan beban bunga yang signifikan dalam struktur permodalan BUMN Karya, analisis mendalam terhadap rasio *leverage* menjadi sangat krusial, tidak hanya untuk memahami sejauh mana tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal, tetapi juga untuk mengidentifikasi tingkat risiko gagal bayar yang dapat muncul di tengah pengetatan likuiditas dan volatilitas pasar, khususnya dalam konteks kebutuhan pembiayaan proyek jangka panjang dan kemampuan manajemen dalam menjaga struktur modal yang sehat dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan analisis rasio keuangan, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang performa keuangan PT PP, tetapi juga menawarkan refleksi kritis atas posisi perusahaan dalam konteks industri. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penilaian berbasis data yang obyektif mengenai layak tidaknya PT PP tetap dianggap sebagai raksasa konstruksi nasional, atau justru perlu reposisi citra dan strategi keuangan ke depannya. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan korporasi, sekaligus menjadi referensi bagi pemangku kepentingan, baik dari kalangan investor, regulator, maupun manajemen perusahaan.

Lebih jauh lagi, penting untuk mempertimbangkan pergeseran struktur pembiayaan proyek-proyek strategis nasional yang kini menuntut efisiensi berbasis kinerja finansial. Jika dahulu proyek pembangunan infrastruktur banyak didukung oleh anggaran negara atau penugasan langsung pemerintah, kini BUMN Karya seperti PT PP harus lebih mandiri secara finansial dan mampu menarik pendanaan swasta maupun skema kerja sama investasi yang berbasis kelayakan ekonomi. Dalam konteks ini, kepercayaan investor dan lembaga keuangan sangat bergantung pada indikator keuangan yang mencerminkan keberlanjutan usaha dan manajemen risiko yang sehat (World Bank, 2022).

Dari perspektif manajerial, rasio-rasio keuangan juga menjadi instrumen pengambilan keputusan strategis untuk menentukan arah restrukturisasi operasional dan finansial. Ketika rasio likuiditas menunjukkan tekanan kas jangka pendek, manajemen harus mampu merespons dengan optimalisasi piutang, efisiensi biaya proyek, atau renegosiasi kontrak. Sebaliknya, ketika *leverage* melonjak, pilihan terhadap restrukturisasi utang atau divestasi aset non-produktif menjadi opsi yang harus dievaluasi secara tepat. Oleh karena itu, membaca “sinyal” dari angka-angka keuangan bukanlah semata proses evaluasi pasif, melainkan dasar bagi aksi korporasi yang adaptif dan presisi (Ross, Westerfield, dan Jordan., 2022).

Dalam penelitian sebelumnya, *leverage* yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap fleksibilitas operasional dan strategi pertumbuhan (Aivazian, Ge dan Qiu, 2019). Namun, studi ini tidak membahas bagaimana angka keuangan dimanfaatkan sebagai sinyal untuk merespons situasi tersebut secara adaptif. Kurangnya fokus pada bagaimana angka-angka keuangan (rasio) digunakan secara aktif sebagai “sinyal aksi korporasi” (bukan hanya evaluasi kondisi) serta minimnya model empiris atau konseptual yang menjelaskan hubungan antara pembacaan sinyal keuangan dan tindakan strategis spesifik seperti divestasi aset non-produktif, *refinancing*, atau restrukturisasi utang menyebabkan adanya *research gap* dari aspek tersebut.

Urgensi kajian ini semakin tinggi mengingat tren menurunnya profitabilitas sejumlah BUMN Karya dalam lima tahun terakhir. Laporan keuangan PT PP memperlihatkan fluktuasi laba bersih dan pertumbuhan pendapatan yang tidak selalu linear dengan peningkatan beban utang jangka panjang. Bahkan menurut Laporan Statistik OJK (2024), dalam beberapa periode, rasio *interest coverage* mengalami penurunan signifikan, yang mengindikasikan beban bunga mulai menggerus daya tahan arus kas operasional. Kondisi ini mencerminkan potensi ketidakseimbangan antara ambisi pertumbuhan dan kontrol keuangan yang sehat, suatu hal yang perlu dikritisi secara akademik dan praktis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana perkembangan dan kondisi kinerja keuangan PT PP (Persero) Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam dua tahun terakhir (2023-2024), serta sejauh mana hasil dari analisis rasio-rasio tersebut dapat mendukung atau mempertegas posisi PT PP (Persero) Tbk sebagai salah satu pemain utama atau “raksasa” di sektor konstruksi nasional. Dengan menjawab permasalahan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing finansial, kemampuan adaptasi, dan keberlanjutan kinerja PT PP (Persero) Tbk di tengah dinamika dan tantangan yang terus berkembang dalam industri konstruksi, baik pada tingkat domestik maupun global.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kinerja keuangan PT PP melalui pendekatan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* serta menilai apakah secara finansial PT PP masih layak disebut sebagai salah satu raksasa konstruksi nasional berdasarkan hasil analisis rasio-rasio keuangan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian empiris yang terlalu menekankan pertumbuhan aset atau volume proyek sebagai *benchmark* keberhasilan BUMN Karya, tanpa sepenuhnya memperhitungkan kualitas dan kesehatan fundamental pertumbuhan keuangan tersebut. Padahal, pertumbuhan yang tidak dilandasi struktur keuangan yang kuat dan berkelanjutan berpotensi hanya menghasilkan ilusi keberhasilan jangka pendek, yang dapat berdampak signifikan terhadap daya saing dan kemampuan adaptasi jangka panjang. Melalui evaluasi kritis terhadap kinerja PT PP (Persero) Tbk berdasarkan berbagai rasio keuangan, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai performa masa lalu dan kondisi terkini, tetapi juga menawarkan landasan reflektif bagi pengambil keputusan untuk merumuskan strategi pengelolaan risiko, perbaikan struktur permodalan, dan penguatan daya saing yang relevan dengan dinamika ekosistem infrastruktur nasional maupun global yang terus berubah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan suatu entitas bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2022), kinerja keuangan mengukur sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan keuangannya, seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, dan solvabilitas. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, di mana siklus proyek jangka panjang dan kebutuhan pendanaan besar menjadi karakteristik utama. Analisis yang mendalam terhadap kondisi keuangan akan memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi kompetitif suatu perusahaan di industri yang bersangkutan.

2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan itu sendiri merupakan alat analisis yang paling umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Ross, Westerfield, dan Jordan (2022) menjelaskan bahwa rasio-rasio keuangan diklasifikasikan dalam beberapa kelompok utama, yaitu: likuiditas, *leverage* (solvabilitas), aktivitas (efisiensi), dan profitabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang. Sementara itu, rasio aktivitas menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya, dan profitabilitas menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari penjualan maupun dari aset yang dimiliki. Rasio-rasio ini menjadi kompas utama untuk menilai kelangsungan usaha (*going concern*), terlebih bagi perusahaan publik seperti PT PP yang tunduk pada ekspektasi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Wild, Subramanyam, dan Halsey (2021) menyatakan bahwa fluktuasi signifikan dalam rasio-rasio keuangan harus dipandang sebagai indikator awal dari potensi risiko finansial atau perubahan strategi manajemen.

2.3. Rasio Keuangan dan Industri Konstruksi

Dalam kaitannya rasio keuangan dengan industri konstruksi, sektor tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sektor lainnya. Menurut laporan PwC (2023), perusahaan konstruksi cenderung memiliki struktur kas yang kompleks, margin laba yang fluktuatif, dan risiko operasional yang tinggi karena tergantung pada keberhasilan proyek-proyek besar dan pembiayaan yang sesuai. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan tidak hanya berguna sebagai instrumen evaluasi rutin, tetapi juga sebagai alat untuk mendeteksi ketahanan jangka panjang dan kapabilitas manajerial dalam mengelola risiko dan skala proyek. Khususnya dalam konteks BUMN Karya, struktur keuangan sering kali menunjukkan *leverage* yang tinggi akibat pola pembiayaan berbasis utang.

Dalam laporan Kementerian BUMN (2023), disebutkan bahwa BUMN sektor konstruksi mengalami tekanan arus kas karena kombinasi dari keterlambatan pembayaran proyek, peningkatan biaya bahan baku, dan beban bunga yang tinggi. Dengan demikian, rasio leverage dan likuiditas menjadi dua aspek krusial yang harus diamati secara cermat.

Selanjutnya, kinerja keuangan mempunyai relevansinya terhadap beberapa teori-teori keuangan. Salah satunya adalah Teori *Signaling* yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973) dan telah banyak digunakan dalam analisis keuangan untuk menjelaskan bagaimana informasi dari perusahaan—seperti laporan keuangan dan rasio-rasio—digunakan oleh pihak luar untuk membuat penilaian tentang prospek dan risiko perusahaan. Dalam konteks PT PP, rasio keuangan dapat dilihat sebagai sinyal kepada investor dan kreditor mengenai kondisi aktual dan proyeksi keberlangsungan perusahaan. Dengan demikian, rasio keuangan bukan hanya menggambarkan performa masa lalu, tetapi juga membentuk persepsi pasar terhadap prospek dan nilai perusahaan ke depan. Ini sangat penting bagi PT PP sebagai entitas publik yang bergantung pada kepercayaan investor, perbankan, dan mitra strategis.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya analisis rasio keuangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan konstruksi. Misalnya, penelitian oleh Fitriani dan Hidayat (2021) menemukan bahwa rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan konstruksi nasional. Studi lainnya oleh Tambunan dan Siregar (2022) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki korelasi kuat terhadap risiko gagal bayar pada BUMN konstruksi di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan bukan sekadar alat pengukuran statis, melainkan instrumen diagnosis korporasi yang penting dalam konteks pertumbuhan dan manajemen risiko.

Tinjauan literatur yang telah dikaji menunjukkan bahwa rasio keuangan mencerminkan kapasitas strategis dan ketahanan finansial perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Harahap (2021), yang menegaskan bahwa rasio-rasio keuangan dapat menggambarkan kondisi kesehatan suatu perusahaan secara menyeluruh, mulai dari struktur modal, efisiensi operasional, hingga risiko finansial yang melekat dalam aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, pendekatan ini relevan dan tepat digunakan dalam menilai kinerja PT PP di tengah tantangan sistemik sektor konstruksi nasional.

Lebih jauh lagi, karakteristik industri konstruksi yang padat modal dan berbasis proyek jangka panjang menjadikan perusahaan sangat rentan terhadap ketidakseimbangan likuiditas dan *leverage*. Laporan World Bank (2022) menekankan bahwa banyak perusahaan konstruksi, khususnya di negara berkembang, gagal menjaga keberlanjutan arus kas akibat struktur pembiayaan yang tidak fleksibel dan lemahnya manajemen utang. Oleh karena itu, rasio seperti *current ratio*, *quick ratio*, serta *debt to equity ratio* menjadi instrumen krusial untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan operasional di tengah tekanan eksternal dan keterbatasan dana internal.

Selain itu, argumen metodologis untuk menggunakan analisis rasio diperkuat oleh penelitian-penelitian empiris. Misalnya, studi oleh Munawir (2020) menunjukkan bahwa kombinasi rasio likuiditas dan leverage dapat memprediksi kemungkinan *financial distress* dengan akurasi yang tinggi dalam industri proyek berbasis kontrak seperti konstruksi. Maka, penelitian ini bukan hanya berdasar pada kerangka teoritis yang kuat, tetapi juga merujuk pada praktik analitis yang telah teruji secara akademik.

Dengan dasar-dasar tersebut, maka analisis terhadap rasio-rasio keuangan PT PP Tbk bukan hanya sah secara teoritis, tetapi juga relevan secara kontekstual dan strategis. Langkah ini diharapkan dapat mengungkap apakah status “raksasa konstruksi” yang disematkan kepada PT PP selama ini masih

mencerminkan realitas finansial yang objektif, ataukah hanya sekadar label yang perlu dikaji ulang secara kritis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam dan memahami secara menyeluruh kinerja perusahaan di sektor jasa konstruksi, dengan fokus pada PT PP. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara naratif dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan situasi nyata perusahaan berdasarkan data yang tersedia. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yakni data yang telah tersedia dan telah dipublikasikan secara resmi, yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs web resmi perusahaan. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki validitas tinggi dan dapat dipercaya sebagai representasi kinerja aktual perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik yang melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai dokumen resmi dan arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen utama yang dianalisis dalam studi ini mencakup laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara terbuka dan tercatat di BEI untuk periode tahun 2023 hingga 2024. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data utama dan juga sebagai pelengkap yang esensial, karena mencerminkan kondisi aktual dari berbagai aspek keuangan, manajerial, dan operasional perusahaan. Dengan demikian, dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika kinerja perusahaan selama periode yang diamati.

Untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2019), proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: mengumpulkan, menyajikan, serta menelaah data, yang seluruhnya dilakukan untuk menjaga akurasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Melalui tahapan ini, peneliti berusaha menginterpretasikan informasi secara rasional dan kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh atas fenomena kinerja perusahaan. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat menyajikan deskripsi yang faktual dan objektif, mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi perusahaan, serta memberikan kesimpulan yang relevan dan selaras dengan realitas berdasarkan data empiris yang tersedia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks manajerial dan operasional suatu perusahaan, evaluasi terhadap kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi ini berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan kelangsungan dan pengembangan usaha. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, serta kemampuannya dalam merespons dinamika dan tekanan persaingan yang semakin kompleks di pasar. Menurut Rahmani dan Mauluddi (2020), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai representasi kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik dalam aspek penghimpunan maupun penyaluran dana. Kinerja tersebut umumnya diukur melalui sejumlah indikator keuangan utama, seperti kecukupan modal (solvabilitas), kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), serta tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh (profitabilitas).

Dalam praktiknya laporan keuangan merupakan instrumen utama yang digunakan dalam proses evaluasi kinerja keuangan. Laporan ini menyajikan informasi yang relevan, objektif, dan dapat dipercaya, sehingga menjadi sumber utama bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam memahami kondisi aktual perusahaan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan—seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan perubahan ekuitas—manajemen dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur keuangan perusahaan, efisiensi operasional, serta potensi risiko dan peluang yang dihadapi. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perumusan strategi bisnis, pengendalian internal, dan penilaian kinerja jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi yang berbasis pada data keuangan ini memungkinkan manajemen untuk menilai daya tahan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, serta merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga keberlanjutan usaha secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, kinerja keuangan tidak hanya merefleksikan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga mencerminkan upaya sistematis dalam mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan utama perusahaan, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan pertumbuhan berkelanjutan. Evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi sarana penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan manajerial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui analisis kinerja keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi pencapaian aktual terhadap target laba, mengevaluasi alokasi sumber daya, serta memahami posisi keuangan relatif terhadap pesaing di industri yang sama. Penilaian yang komprehensif atas kinerja keuangan juga memberikan dasar yang kuat bagi manajemen untuk menyusun perencanaan strategis dan melakukan pengendalian internal yang lebih efektif. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut memungkinkan manajemen untuk mengantisipasi potensi risiko keuangan, seperti penurunan arus kas, ketidakseimbangan struktur modal, atau perubahan kondisi pasar yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha. Dengan demikian, analisis keuangan tidak hanya berperan sebagai alat reflektif, tetapi juga sebagai instrumen prediktif dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih jauh lagi, pemantauan dan analisis kinerja keuangan secara periodik menjadi landasan penting dalam menentukan arah strategis perusahaan, menjaga daya saing di tengah tekanan pasar, serta memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang evaluasi kinerja keuangan memiliki nilai strategis yang tinggi dalam ilmu manajemen, karena dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang efektif berkontribusi terhadap stabilitas, resiliensi, dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, analisis kinerja keuangan bukan hanya menjadi tanggung jawab fungsi keuangan semata, melainkan bagian integral dari proses manajerial secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, hasil dan pembahasan yang lebih detail terhadap penelitian ini akan dijabarkan berikut ini.

4.1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, baik dari aspek penjualan, penggunaan aset, maupun permodalan. Dengan demikian, rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan tingkat efisiensi operasional dan efektivitas strategi bisnis yang diterapkan.

Penggunaan rasio profitabilitas sangat krusial dalam proses evaluasi manajerial, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kinerja keuangan secara keseluruhan. Rasio-rasio

seperti *Net Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* sering dijadikan acuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagai contoh, ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap unit aset yang digunakan, sedangkan ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

Lebih jauh lagi, analisis profitabilitas tidak hanya berguna dalam menilai kinerja historis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyusun proyeksi keuangan dan strategi jangka panjang perusahaan. Ketika rasio profitabilitas menunjukkan tren positif dan stabil, hal ini dapat memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan akses terhadap pendanaan eksternal, serta membuka peluang ekspansi usaha. Sebaliknya, rasio yang menurun dapat menjadi indikasi awal adanya ketidakefisienan operasional, kesalahan strategi, atau penurunan daya saing, yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian segera.

Oleh karena itu, pemantauan rasio profitabilitas secara berkala menjadi bagian integral dari praktik manajemen keuangan yang sehat. Tidak hanya sebagai alat ukur performa, rasio ini juga berperan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam struktur keuangan perusahaan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data dan analisis yang terukur.

(dalam Miliar Rupiah)

	2024	2023
Pendapatan Usaha	19.812,1	18.464,2
Beban Pokok Pendapatan	- 17.179,1	- 16.082,0
Laba Kotor	2.633,0	2.382,3
Beban Usaha	- 823,5	- 741,6
Laba Usaha	1.809,6	1.640,7
Kerugian Penurunan Nilai	- 357,2	- 582,9
Beban Keuangan	- 1.891,6	- 1.206,6
Bagian laba ventura bersama	1.248,8	676,9
Bagian laba entitas asosiasi	48,6	72,5
Pendapatan lainnya	1.103,0	444,4
Beban lainnya	- 1.130,2	- 401,6
Beban pajak final	- 583,4	- 494,1
Laba sebelum pajak	247,7	149,2
Beban Pajak Penghasilan - Bersih	- 118,3	- 22,1
Laba Tahun Berjalan	129,4	127,1

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, pada tahun 2024 pendapatan usaha PT PP tercatat sebesar Rp19,81 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 7,30% atau meningkat sekitar Rp1,35 triliun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp18,46 triliun. Di sisi lain, laba bersih perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp129,44 miliar, atau tumbuh sebesar 1,85% atau sekitar Rp2,35 miliar dibandingkan dengan laba bersih tahun 2023 yang sebesar Rp127,09 miliar. Meskipun pendapatan usaha menunjukkan tren positif, pertumbuhan laba bersih tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Kesenjangan ini disebabkan oleh peningkatan signifikan pada beban keuangan dan beban operasional lainnya, yang berdampak langsung terhadap tergerusnya laba bersih. Secara khusus, beban keuangan mengalami lonjakan sebesar 56,76%, yang sebagian besar dipicu oleh peningkatan kewajiban berbunga, baik dalam bentuk liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan, efisiensi pengelolaan beban dan struktur pembiayaan masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam strategi keuangan ke depan.

Lebih lanjut, laporan laba rugi tahun 2024 menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan pada pos laba dari ventura bersama dan pendapatan lainnya, yang masing-masing meningkat sebesar 84,63% dan 148,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan laba dari ventura bersama ini terutama disebabkan oleh meningkatnya kontribusi keuntungan dari sejumlah proyek Joint Operation (JO), yang selaras dengan peningkatan nilai investasi pada ventura bersama yang tercatat dalam kelompok aset tidak lancar. Di sisi lain, lonjakan pendapatan lainnya dipengaruhi oleh hasil divestasi atau penjualan kepemilikan saham pada PT Ultra Mandiri Telekomunikasi (UMT), yang merupakan entitas anak di bawah naungan PT PP Infrastruktur (dalam hal ini PT PP Infrastruktur merupakan anak usaha dari PT PP). Secara umum, capaian pada pos-pos tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas usaha secara efisien, serta menunjukkan bahwa strategi operasional dan investasi yang diterapkan masih mampu menghasilkan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan, meskipun di tengah tekanan biaya yang meningkat.

	2024	2023
Margin Laba Kotor	13,29%	12,90%
Margin Laba Usaha	9,13%	8,89%
Margin Laba Bersih	0,65%	0,69%

Tabel 2. Margin Laba Perusahaan

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis terhadap rasio-rasio keuangan, diketahui bahwa pada tahun 2024 terjadi peningkatan pada Margin Laba Kotor dan Margin Laba Operasi, masing-masing sebesar 3,01% dan 2,79%. Kenaikan ini berkorelasi erat dengan peningkatan pendapatan usaha perusahaan pada periode yang sama, yang mencerminkan adanya perbaikan efisiensi dalam proses produksi dan operasional. Namun demikian, Margin Laba Bersih justru mengalami penurunan sebesar 5,08%, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba bersih tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan beban-beban non-operasional, seperti beban keuangan dan beban lainnya, telah menekan laba bersih secara keseluruhan, sehingga persentase laba bersih terhadap pendapatan menjadi lebih rendah. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2024 menunjukkan tren positif, yang ditunjukkan oleh peningkatan pada pendapatan usaha, laba kotor, laba bersih, total aset, dan total liabilitas bila dibandingkan dengan tahun 2023. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara fundamental, perusahaan berada dalam jalur pertumbuhan yang baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pengelolaan profitabilitas bersih. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk mengevaluasi struktur biaya dan strategi pembiayaan agar ke depan peningkatan pendapatan dapat diiringi dengan perbaikan margin laba bersih yang lebih optimal.

4.2. Rasio Likuiditas

(dalam Miliar Rupiah)

	2024	2023
Kas & Setara Kas	4.484	4.386
Current Asset	29.120	30.738
Current Liabilities	22.639	26.992

Sumber: Laporan Keuangan PT PP (Persero) Tbk.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tercermin melalui rasio likuiditas, yang merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan jangka pendek. Tingkat likuiditas ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui rasio kas (*cash ratio*) dan rasio lancar (*current ratio*), yang masing-masing menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar dengan aset paling likuid maupun total aset lancarnya. Dengan demikian, rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kesiapan perusahaan dalam menghadapi beban keuangan jangka pendek, serta menjadi dasar penting dalam evaluasi risiko likuiditas secara keseluruhan.

	2024	2023
Rasio Kas	19,81%	16,25%
Rasio Lancar	128,63%	113,88%

Sumber: Laporan Keuangan PT PP (Persero) Tbk. dan Rasio Lancar

Lebih lanjut, adanya peningkatan pada rasio kas jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang terutama disebabkan oleh penurunan signifikan pada liabilitas jangka pendek. Penurunan kewajiban jangka pendek ini relatif lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan kas dan setara kas, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasio kas secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, rasio lancar juga menunjukkan tren peningkatan, yang disebabkan oleh penurunan jumlah kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada total aset lancar. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan posisi likuiditas perusahaan jika dibandingkan dengan tahun 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas aset lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode berjalan. Peningkatan kedua rasio ini mencerminkan pengelolaan keuangan jangka pendek yang lebih sehat dan efisien, serta menurunkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

4.3. Rasio Solvabilitas

(dalam Miliar Rupiah)

	2024	2023
EBITDA	3.948	2.969
Beban Bunga	1.892	1.207
Total Kewajiban	41.335	41.382
Utang Berbunga	21.948	19.709
Ekuitas	15.255	15.143

Sumber: Laporan Keuangan PT PP (Persero) Tbk.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dapat dianalisis melalui rasio solvabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dan kapasitasnya dalam menjaga struktur keuangan yang sehat. Beberapa indikator utama yang digunakan dalam analisis solvabilitas antara lain adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio utang berbunga terhadap ekuitas, serta rasio EBITDA terhadap beban bunga (*interest coverage ratio*). Ketiga rasio tersebut dapat memberikan perspektif komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan memenuhi kewajiban bunga secara berkelanjutan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6 dibawah ini.

	2024	2023
Rasio Total Kewajiban terhadap Ekuitas	270,96%	273,27%
Rasio Utang Berbunga terhadap Ekuitas	143,88%	130,15%
Rasio EBITDA terhadap Beban Bunga	208,67%	245,98%

Sumber: Laporan Keuangan PT PP (Persero) Tbk. r Solvabilitas

Berdasarkan data yang disajikan, rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*) menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh berkurangnya total liabilitas perusahaan, yang mengindikasikan adanya upaya pengendalian terhadap kewajiban secara keseluruhan. Namun demikian, rasio utang berbunga terhadap ekuitas justru mengalami peningkatan, yang mencerminkan adanya penambahan pinjaman berbunga dari perbankan maupun lembaga keuangan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun liabilitas total menurun, porsi utang yang menimbulkan beban bunga dalam struktur pendanaan perusahaan justru meningkat. Di sisi lain, rasio EBITDA terhadap beban bunga juga tercatat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh lonjakan beban bunga, sebagai dampak dari peningkatan utang berbunga yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari hasil operasionalnya, sehingga penurunan rasio tersebut mengisyaratkan menurunnya kapasitas pelunasan kewajiban bunga secara efisien. Dengan demikian, meskipun rasio DER menunjukkan perbaikan, struktur pembiayaan perusahaan masih menghadapi tekanan dari sisi kewajiban bunga. Hal ini dapat berdampak pada penurunan efisiensi operasional serta membatasi ruang gerak perusahaan dalam memperoleh pembiayaan baru untuk ekspansi di masa mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan utang berbunga secara lebih selektif dan strategis menjadi hal yang krusial untuk menjaga kesehatan finansial jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil analisis yang telah disajikan, pembahasan dalam bab ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan PT PP tahun 2023 sampai dengan tahun 2024. Berbagai indikator utama, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, telah menunjukkan arah pergerakan yang berbeda, mencerminkan kompleksitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa di tengah peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional, perusahaan tetap menghadapi tantangan struktural terkait pembiayaan dan kewajiban bunga. Oleh karena itu, analisis yang telah dilakukan tidak hanya menjelaskan kondisi keuangan perusahaan secara kuantitatif, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penguatan strategi finansial ke depan. Pembahasan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana interaksi antara berbagai komponen keuangan dapat memengaruhi stabilitas dan ketahanan perusahaan secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi profitabilitas, PT PP (Persero) Tbk berada dalam tren yang positif, mengindikasikan kemampuan yang memadai dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Meskipun terdapat tantangan terkait pengelolaan laba bersih, tren positif ini memperlihatkan bahwa manajemen dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan daya saing dan nilai bagi para pemegang saham.

Dari sisi likuiditas, peningkatan nilai rasio kas dan rasio lancar mencerminkan pengelolaan keuangan jangka pendek yang semakin efisien, sehingga risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat diminimalkan. Namun demikian, dari sisi solvabilitas dan leverage, meskipun terdapat perbaikan rasio DER, struktur pembiayaan masih menghadapi tekanan dari beban bunga yang signifikan. Hal ini mengindikasikan kebutuhan mendesak bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan utang yang lebih selektif, efisien, dan strategis guna menjaga kesehatan finansial jangka panjang dan memperkuat daya saing di tengah tingkat risiko usaha yang terus berubah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa PT PP (Persero) Tbk masih layak disebut sebagai salah satu pemain kunci atau “raksasa” dalam industri konstruksi nasional dari aspek kinerja

keuangan. Namun, guna memastikan keberlanjutan dan daya saing jangka panjang, diperlukan pengelolaan risiko finansial yang lebih matang dan adaptif, khususnya terkait struktur utang dan beban bunga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya berfokus pada analisis data keuangan yang tersedia di laporan publik dan belum memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti risiko makroekonomi, perubahan regulasi, maupun perubahan tren bisnis yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menggabungkan analisis risiko eksternal, benchmarking dengan pemain lain di industri sejenis, atau metode kuantitatif yang lebih kompleks guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing dan prospek pertumbuhan jangka panjang PT PP (Persero) Tbk.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aivazian, V., Ge, Y., & Qiu, J. (2019). *Debt structure and corporate performance in emerging markets*. *Journal of Corporate Finance*, 56, 1–17.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Fitriani, R., & Hidayat, R. (2021). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 145–158.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian BUMN. (2023). *Laporan Kinerja BUMN Karya dan Strategi Konsolidasi Nasional Infrastruktur*. Jakarta: Kementerian BUMN.
- Kementerian BUMN. (2023). *Evaluasi Kinerja BUMN Karya dan Arah Transformasi Strategis*.
- Munawir, S. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- OJK. (2024). *Statistik Emiten Sektor Infrastruktur dan BUMN Karya: Tren dan Risiko Sistemik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- PwC Indonesia. (2023). *Indonesia Infrastructure Outlook 2023*. Jakarta: PricewaterhouseCoopers.
- Rahmani, S. A., & Mauluddi, H. A. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan DuPont System. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 225–232. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.167>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Essentials of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Spence, M. (1973). "Job Market Signaling." *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, D. A., & Siregar, H. (2022). "Solvency Ratio and Financial Distress: Case of Indonesian State-Owned Construction Firms." *Indonesian Journal of Applied Economics*, 13(1), 78–90.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2021). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Education.
- World Bank. (2022). *Public-Private Partnerships for Infrastructure in Indonesia: Challenges and Opportunities*.
- World Bank. (2022). *Construction Sector Performance in Emerging Economies: Challenges and Reforms*. Washington, DC.